

SEMIOTIKA DALAM ANALISIS FENOMENA BUSANA KERJA

Widyabakti Sabatari

widyabakti_s@uny.ac.id

Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Kehadiran semiotika memberikan tawaran peluang untuk melihat sesuatu dari sudut yang lain. Dasar pijakan untuk memahami semiotika adalah "tanda". Tanda ada dimana-mana; segala sesuatu dapat menjadi tanda, dan dengan sarana tanda kita dapat berpikir dan tanpa tanda tidak dapat berkomunikasi. Basis dari seluruh komunikasi adalah tanda; melalui perantara tanda-tanda manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Semiotika Busana, menyampaikan kepada pembaca khususnya yang memiliki ketertarikan dengan dunia busana, memberikan gambaran bagaimana proses produksi makna berlangsung, bagaimana tanda-tanda beserta tataran makna bekerja pada beberapa fenomena busana, dan manfaat tulisan ini sebagai perangkat untuk menganalisis suatu kajian busana. Dalam penjelasan difokuskan pada tataran signifikasi melalui pendekatan semiotik Roland Barthes yang disebutnya dengan denotasi dan konotasi. Makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis proses produksi makna foto-foto, gambar ataupun pada busana sesungguhnya. Dalam kehidupan sehari-hari makna denotasi dan konotasi tidak dapat dipisahkan, namun keduanya merupakan perangkat konsep analitis yang perlu dibedakan secara ketat apabila akan dimanfaatkan untuk menganalisis dan memahami busana sebagai fenomena kultural yang bermakna.

Meskipun pada mulanya sangat sulit untuk menemukan, memahami dan mendapatkan nilai lebih, namun bagi mereka yang ingin mengembangkan dan meluaskan cakrawala pandangnya pada hal-hal yang berkaitan dalam *fashion*, tentu akan memberi keluasan wawasan dan memperdalam kapasitasnya dalam berfantasi dan berimajinasi.

Kata Kunci: Semiotika, Busana Kerja

PENDAHULUAN

Hilangnya mata kuliah Seni Rupa dalam kurikulum Prodi Busana menjadi suatu hal yang patut disayangkan. Mengapa? Dalam suatu penciptaan karya seni rupa keseluruhan karya merupakan hasil perencanaan yang sadar, apalagi di dalam rancangannya dilengkapi dengan sketsa yang mendahuluinya. Rancangan dua dimensi yang berbentuk bidang diperlukan bahasa seni yang bertujuan untuk membentuk bagian-bagian, unsur-unsur atau elemen-elemen yang pasti dalam suatu desain atau karya seni, yang pengetrapannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip desain atau prinsip-prinsip penyusunnya. Hal ini tidaklah mudah, perlu pemahaman yang baik dan proses yang matang. Bagaimana bisa membuat karya yang matang kalau dasarnya saja tidak kenal? Akibatnya adalah kurangnya pemahaman dalam menganalisis karya yang dibuatnya, meskipun secara teknologi mampu mewujudkan. Untuk itulah sebagai upaya menambah wawasan dan pemahaman tentang wacana bahasa rupa, penulis mengenalkan "semiotika" kepada siapa saja yang ingin kenal lebih dekat sebagai salah satu dalam menganalisis fenomena busana, khususnya busana kerja, sehingga tidak asing dan bermanfaat ke depannya.

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Fungsi Busana Kerja

Tampil modis di kantor untuk saat ini sudah menjadi tuntutan. Hal ini disebabkan karena dalam hal berbusana sudah banyak diwarnai oleh selera yang dipengaruhi oleh industri mode. Kenyataan yang terjadi, banyak desain busana kerja yang sudah bergeser dari aturan yang berlaku di masing-masing lembaga seperti halnya pakaian seragam. Pakaian seragam sama halnya dengan busana kerja yang digunakan secara seragam atau sama di suatu lembaga. Fungsi pakaian seragam dalam suatu lembaga bukan hanya berguna untuk menciptakan kesamaan supaya tidak terlihat perbedaan status sosial antar pegawai, namun lebih dari itu dengan pakaian seragam membuat seseorang merasa bangga karena bekerja di suatu lembaga tertentu. Dikatakan oleh Arthur Harland, selain berfungsi sebagai penunjuk status ekonomi pakaian seragam juga menunjukkan *image* perusahaan, karena dengan menggunakan pakaian seragam seseorang akan terlihat profesinya (1993:79). Sedangkan menurut Lydia Prawironoto mengenai penggunaan pakaian seragam, dari segi kerapian jelas lebih menguntungkan. Apalagi untuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa, *customer* yang datang membutuhkan pelayanan juga supaya

memperoleh kesan yang baik mengenai kantor yang didatanginya. Di sisi lain juga akan menumbuhkan rasa kesatuan dan rasa senasib di antara sesama karyawan (1993:78).

Berikut ini beberapa hal penting untuk memahami dalam berbusana ke kantor: (a) Sesuaikanlah busana yang dikenakan dengan jenis pekerjaan, (b) Status sosial, posisi ini harus dipahami supaya tidak kehilangan pribadi dan jati diri di mata orang lain (Harland, 1993:79). Sedangkan Lydia Prawironoto mengemukakan bahwa dalam menciptakan pakaian seragam banyak pertimbangan yang harus dilakukan, yaitu mendatangi langsung dan mengadakan negosiasi dengan perusahaan/lembaga yang bersangkutan mengenai: (a) Pemilihan Bahan; (b) Jenis Pekerjaan; (c) Warna, (d) Jabatan:(e) Lingkungan dan Suasana Kerja (1993:78). Pakaian seragam seringkali dikaitkan dengan faktor fungsional yang tinggi dan dibuat untuk menghasilkan rasa nyaman dan aman bagi setiap orang (Napitupulu, 2011:10). Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya dalam berbusana di kantor hendaknya mengutamakan faktor kenyamanan dan kesopanan. Hal ini karena menyangkut banyak orang dan produktivitas kerja.

Dalam suatu kantor umumnya terdiri dari berbagai macam tipe manusia. Untuk mempertahankan citra kantor agar berkesan *representatif*, biasanya dibuat *uniform* yang pada umumnya bergaya klasik. Seperti halnya pendapat Poppy Dharsono yang menyatakan bahwa berbusana di kantorgaya klasik adalah yang terbaik. Setelan blus, rok dan jas atau setelan yang *konservatif* adalah yang paling cocok. Wanita yang bertipe klasik, mempunyai postur tubuh yang baik, wajah tidak berlebihan, sangat cocok dengan gaya-gaya jas yang *tailored*, *konservatif* dan selalu berdandan rapi. Biasanya bersikap formal dan mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap diri sendiri, menghindari fashion yang *ekstern*, sangat hati-hati dalam memilih material maupun motif tekstilnya dan tetap *up to date*. Wanita bertipe klasik berada di tengah-tengah dari segala tipe, oleh karena itu harus hati-hati agar tidak kelihatan polos (1993:13-15). Agar wanita dari berbagai tipe dapat berpenampilan sesuai dengan pribadi masing-masing, maka permainan detail pada perlengkapan aksesoris seperti giwang, *scarf*, tas dan lainnya akan membedakan citra penampilan mereka.

Dewasa ini makin meningkat jumlah wanita yang menuntut persamaan hak dengan *berkarier*, bukan hanya sekedar bekerja. Berbeda dengan bekerja, karier mengandalkan suatu keahlian, komitmen jangka panjang pada suatu jenjang posisi (kedudukan) yang menuntut tanggung jawab dan keahlian yang meningkat.

Semakin sukses karier seseorang, semakin besar kemungkinan orang itu terus berusaha meningkatkan kariernya. Berbagai bidang pekerjaan banyak dilakukan oleh wanita, baik sebagai dokter, *public relations*, guru, *teller*, pramugari dan sebagainya. Masing-masing pekerjaan mempunyai spesifikasi sendiri. Untuk membatasi permasalahan dalam makalah ini dipilih bidang pekerjaan/profesi guru dan dipilih kantor sebagai tempat bekerja. Bahan dan warna busana dipilih bagi lembaga yang sudah menyediakannya.

B. Wawasan Semiotika

Pemahaman semiotika sebagai salah satu pendekatan untuk menganalisis fenomena busana diperlukan pendekatan semiotik yang bertujuan untuk mencari makna-makna kultural di dalam busana, atau mencoba memanfaatkan semiotika visual untuk memahami seni rupa. Pangkal pembicaraan mengenai pendekatan semiotik terhadap fenomena busana ini, diambil dari buku *Fashion System* karya Ronald Barthes. Buku yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Perancis dengan judul *Systeme de la mode* pada tahun 1967. Di dalam buku ini Barthes mencoba membedakan tiga tipe busana, yakni (1) *image clothing*, busana yang ditampilkan sebagai fotografi atau gambar; (2) *written clothing*, busana yang dideskripsikan secara tertulis atau ditransformasikan ke dalam bahasa; dan (3) *real clothing*, busana aktual yang dikenakan pada tubuh manusia, busana sebagai objek (Barthes, 1983: 3 – 5; Barthes 1981: 25 – 27). Melalui pendekatan semiotik ini kita berharap dapat memahami bagaimana busana sebagai *image clothing* maupun *real clothing*, dapat berfungsi sebagai tanda-tanda di dalam proses produksi dan konstruksi makna.

Kemudian bagaimana kita memahami teori ini? Dasar pijakan teori ini adalah semiotika, maka untuk memahami tentulah dari semiotika itu sendiri. Menurut pandangan Umberto Eco, secara etimologis kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempunyai sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001: 95). Tanda terdapat dimana-mana; segala sesuatu dapat menjadi tanda. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Sudjiman, 1996: vii). Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara

tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya (Sobur, 2004: 15). Jadi semiotika adalah ilmu tentang tanda atau tanda-tanda (*the science of signs*). Bertitik tolak dari pengertian ini berarti yang menjadi objek kajian dalam semiotika adalah tanda.

Menurut Kris Budiman semiotika mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat, menyangkut segala hal yang membentuk tanda-tanda serta kaidah yang mengaturnya. Asumsi dasar yang melatarbelakangi pendekatan ini adalah bahwa kebudayaan merupakan sistem pemaknaan. Busana sebagai fenomena kultural adalah suatu praktik pemaknaan yang berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari yang turut membentuk kebudayaan sebagai suatu sistem pemaknaan. Dalam analisis semiotik, tanda (*sign*) adalah suatu entitas yang tersusun dari dua bagian yang tak terpisahkan, yakni **penanda** (*signifier* atau *signifiant*) dan **petanda** (*signified* atau *signifie*). Menurut Ferdinand de Saussure, sebuah tanda merupakan kesatuan dari dua bidang yang tak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas yaitu bidang penanda (*signifier*) atau bentuk dan bidang petanda (*signified*) atau makna (Piliang, 2003: 171) Penanda mengacu pada petanda, yang selanjutnya mengacu pada referensi atau realitas. Dalam pandangan Saussurean, makna adalah apa-apa yang ditandakan (petanda), yaitu kandungan isi (2003: 175).

Penanda merupakan elemen tanda yang bersifat kasat mata, fisik atau material, sedangkan petanda merupakan konsep mental atau makna yang diacu oleh penanda. Kedua elemen ini bersama-sama membentuk tanda verbal maupun tanda visual. Melihat hal ini jelas, bahwa busana dengan bagian-bagiannya merupakan penanda yang berkait dengan petanda-petanda sebagai sesuatu yang memiliki makna. Dengan kata lain bagian-bagian yang membentuk busana dapat diperlakukan sebagai tanda-tanda yang tersusun dari penanda dan petanda (Sobur, 2004 : 105-106).

Dalam penjelasan selanjutnya Kris Budiman melanjutkan penjelasannya dengan tataran signifikasi melalui pendekatan semiotik Roland Barthes. Pendekatan semiotik ini secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos, yang dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut dengan sistem semiologis tingkat ke dua (*the second order semiological system*). Pada tataran bahasa (*language*) disebut dengan sistem semiologis tingkat pertama (*the first order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran ke dua. Pada tataran

signifikasi lapis ke dua muncullah mitos. Penjelasan di atas dapat digambarkan seperti berikut ini.

Language	1. Signifier	2. Signified
	3. Sign	
MYTH	I. Signifier	II. Signified
	III. Signifier	

Proses signifikasi ini disebutnya denotasi dan konotasi (Budiman, 2003: 63–65). Dalam semiologi makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting. Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda. Sedang makna konotasi akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, yaitu makna yang terkandung di dalamnya (Berger, 2005: 55).

C. Penerapan Fenomena Busana Melalui Pendekatan Semiotik Roland Barthes

Sebagai umpan balik, saya mengaplikasikannya ke dalam Setelan Blazer dan Celana dalam upaya untuk memahami dan memperoleh gambaran tentang pendekatan semiotik terhadap fenomena busana kerja



Setelan Blazer dan Celana: unik, dimamis, energik dan aktif
 Sumber :Sanny Poespo (2006: 50)

Pada tataran pertama tampak aneka garis, bentuk, warna, tekstur dan lain-lain disusun untuk menyajikan sebuah busana yang unik dan menarik. Busana kerja ini ditandai dengan munculnya bentuk-bentuk segitiga pada krah yang runcing, hiasan saku, garis hias pas dada dengan paduan kombinasi biru dan putih dengan tujuan untuk menarik perhatian dan menonjolkan identitasnya. Proses pemaknaan pada tataran ini menghasilkan denotasi signifikasi tataran pertama (*first order signification*). Makna denotasi ini merupakan makna harafiah dari suatu obyek atau citra, yakni apa yang tergambarkan pada obyek atau citra tersebut.

Pada tataran kedua (*second order signification*), mengkaitkan tanda tersebut dengan suatu konsep, makna, atau tema kultural tertentu yang lebih luas, misalnya "stabil" dan "kuat" yang digambarkan pada bentuk-bentuk segitiga tersebut. Sedangkan "dinamis", "energik" dan "aktif" digambarkan dengan penggunaan celana panjang yang memberi kesan gerak cepat, Pada makna konotasi dapat menafsirkan makna, mengasosiasikan makna yang berbeda-beda pada setiap orang untuk obyek yang sama, dikarenakan perbedaan seks, gender, usia, klas sosial, dan sebagainya. Contoh lain dapat pula kita cermati gambar busana kerja berikut ini.



Setelan Blazer dan Celana: *simple*, dan cantik .
Sumber: Sanny Poespo (2006: 52)

Penanda-penanda yang dapat diidentifikasi antara lain setelan busana (dua bagian) yang terdiri dari blus tanpa krah dengan hiasan dada yang berbeda warna sebagai garis leher dan belahan yang memunculkan efek garis vertikal, berlengan panjang dengan paduan celana panjang. Penanda-penanda ini, pada semiologis tingkat pertama (*denotasi*), disebut setelan *two piece*. Kemudian pada

tataran kedua (*konotasi*) seluruh perangkat penanda tadi beserta petandanya akan beralih posisi, sebagai petanda makna baru yaitu penampilan yang “*simple*”, “*semi resmi*” dan “*dinamis aktif*”

KESIMPULAN

Kedua paparan di atas dapat disimpulkan baik denotasi maupun konotasi dapat dimanfaatkan untuk menganalisa proses produksi makna foto-foto, gambar ataupun pada busana yang sesungguhnya. Sebab dalam kehidupan sehari-hari makna denotasi dan konotasi ini tidak dapat dipisahkan, bahkan tidak jarang dirancukan, keduanya tetap merupakan perangkat konsep analitis yang perlu dibedakan secara ketat apabila akan dimanfaatkan untuk menganalisis dan memahami busana sebagai fenomena kultural yang bermakna. Demikian akhir penulisan analisis kritis ini. Mudah-mudahan tulisan yang sedikit dan kecil ini memberi makna besar bagi orang lain yang memerlukan, khususnya bagi yang ingin mengetahui lebih dekat dengan semiotika sebagai alternatif dalam menganalisa suatu fenomena busana. Semoga bermanfaat.

REFERENSI

- Barthes, Roland. (1981), *Elements of Semiology*, New York: Hill and Wang
- (1983), *The Fashion System*, New York: Hill and Wang
- Berger, Arthur Asa. (2005), *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Budiman, Kris. (2004), *Jejaring Tanda-tanda: Strukturalisme dan Semiotika dalam Kritik Kebudayaan*, Magelang: Indonesiaterra
- (2004), *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Buku Baik
- Dharsono, Poppy, “Bagaimana Berbusana Serasi dan Muda”, *Majalah Femina*: No. 5, 1993
- Eco, Umberto. (1976), *A Theory of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press
- Harland, Arthur, “Seragam Sebagai Image Perusahaan”, *Majalah Tata Rias*: No. 147, 1993
- Napitupulu, Valentino. (2011), *The Art of Uniform*, Jakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003), *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra
- Prawironoto, Lydia, “Seragam dan Produktivitas Kerja”, *Majalah Tata Rias*: No. 136, 1993

- Poespo, Sanny (2006), *Reka Busana Kerja: Paduan Celana Panjang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sobur, Alex. (2004) *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____ (2001), *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. (1996), *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

